

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakar komunikasi telah memberikan gambaran yang beragam tentang definisi komunikasi. Salah satunya menurut Myron W. Lustig dan Jolone Koester komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama. Simbol menurut Geert Hofstede adalah kata, jargon, isyarat, gambar, gaya (pakian, rambut), atau objek yang mengandung makna yang dikenali oleh yang menganut budaya tersebut (Mulyana, 2019:12). Komunikasi merupakan salah satu dimensi yang paling penting bagi kehidupan manusia (Liliweri, 2021:66-67). Komunikasi itu terikat oleh budaya (Mulyana, 2014: 25).

Komunikasi antarbudaya mencakup makna simbol dan juga merupakan indikator, karena dalam praktiknya kedua jenis komunikasi tersebut saling melengkapi (Mulyana, 2019:12). Peran komunikasi antarbudaya untuk mendalami pengembangan paradigma asli dalam rangka pembentukan konsepnya. Menurut E. T Hall komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi (Liliweri, 2021:67). komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam menanggapi objek sosial dan kejadian (Mulyana, 2014:25).

Budaya dapat dianggap sebagai persepsi dan pola perilaku yang dianut sekelompok orang (Mulyana,2016:118). Budaya dapat dilihat sebagai komunitas makna dan tumbuh bersama pengetahuan lokal (West&Turner, 2017:39). Budaya melalui metode etnografi diartikan sebagai konstruksi sosial dan sejarah, yang menyampaikan pola-pola tertentu melalui tanda, makna, premis, bahkan penyertaan dalam aturan (Nasrullah, 2020:14). Menurut Trenholm dan Jensen budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan sekelompok orang yang mengikat mereka satu sama lain dan memberikan kesadaran bersama (Mulyana, 2019:27).

Pada prinsipnya kebudayaan adalah hasil usaha manusia, termasuk hasil material dan spiritual (Maryamah, 2016:87). Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan (Maryamah, 2016:87). Kearifan budaya lokal biasa disebut nilai-nilai luhur, budaya masyarakat yang berfungsi menjadi asas pemikiran dalam membentuk harmonisasi dalam bermasyarakat (Kriyantun, 2019:200).

Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang dan diyakini dapat memberikan manfaat (Rodin, 2013:78). Tradisi kultural masyarakat perlu diperhatikan agar bisa membantu serta mempermudah dalam proses komunikasi (Lianto, 2018:121). Pengetahuan tentang tradisi akan memperluas cakrawala komunikasi (Lianto, 2018:121).

Tradisi upacara adat Sedekah Imam merupakan tradisi lokal Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim. Sedekah Imam merupakan tradisi turun-temurun dan diyakini masyarakat setempat dapat memberikan keselamatan bagi yang melaksanakannya. Upacara adat Sedekah Imam dipimpin penghulu dusun (ketua adat) atau keturunannya yang dipilih oleh para leluhur terdahulu. Sedekah Imam dilaksanakan di rumah penghulu dusun dan disaksikan masyarakat setempat. Sedekah imam merupakan acara tahunan yang biasanya diselenggarakan pada tanggal ganjil hijriyah bulan syawal setelah maghrib sekitar pukul 7 malam. Pada Sedekah Imam terdapat 3 puteri belum baligh yang ditugaskan untuk menjaga sajian yang akan di do'akan.

Tradisi upacara adat Sedekah Imam sangat menonjol ketimbang tradisi lain di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim. Karena dalam tradisi ini terdapat proses dalam pelaksanaannya yang memiliki makna tersendiri. Dalam setiap proses serta sajian yang digunakan dalam upacara ini terdapat berbagai mitos didalamnya. Penulis tertarik untuk menganalisis proses pelaksanaan dan mitologi yang ada dalam kegiatan Sedekah Imam.

Mitos merupakan sistem komunikasi yang memiliki pesan berfungsi sebagai pengungkap dan pemberi kebenaran (Halim, 2017:78). Mitos merupakan cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wahjuwibowo, 2018:22). Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang berperan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya (Wahjuwibowo, 2018:22). Mitologi merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam kebudayaan (Wahyuningsih, 2014:175). Mitologi berhubungan dengan kepercayaan terhadap mistik (Aziz, 2020:20).

Masyarakat Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim menjalin kerjasama dalam pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Imam sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi serta permohonan keselamatan dalam bertani yang ditujukan kepada Allah SWT. Pelaksanaan upacara adat Sedekah Imam merupakan bentuk dari terealisasinya integrasi sosial. Masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya menjadikan kerja sama dalam pelaksanaan

Sedekah Imam tidak dipaksakan. Semua masyarakat yang terlibat didalamnya merupakan muslim.

Terdapat berbagai proses tahapan dalam pelaksanaan upacara adat Sedekah Imam. Diawali *dengan ngajak bedusun, muat wadyah, ngantar beryas, nyiapan berang, berisak, ngidyangan, ngenjedian sedekah*. Pada tahapan berisak terdapat makanan yang dimasak untuk sajian. Sajian yang dimasak berupa: *bubor putih, bubor abang, bubor hitam, pulut putih, pulut abang, pulut hitam, leman, ketupat, kinca, bereteh, ayam biring, ayam putih kuning, dan ayam kumbang*.

Dalam pelaksanaan upacara adat Sedekah Imam terdapat proses *ngenjedian sedekah* yang berisi tahapan pembukaan, pembakaran kemenyan yang ditujukan untuk ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah menjaga kampung dari hal-hal jahat yang tidak diinginkan. Setelah melakukan pembakaran kemenyan masyarakat setempat juga melakukan do'a bersama yang ditujukan kepada Allah SWT. agar bisa memberikan keselamatan kepada masyarakat setempat. Acara Sedekah Imam ditutup dengan kegiatan *makan serempak* untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.

Setelah upacara adat Sedekah Imam dilaksanakan masyarakat setempat dilarang membawa miang kedalam kampung. Miang yang dimaksud adalah biang masalah agar kampung senantiasa tentram dan bersih dari masalah. Apabila ada masyarakat yang membawa miang kedalam kampung maka akan dilaksanakan upacara adat Sedekah Bedusun yang bertujuan untuk membersihkan kampung.

Dari pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada acara adat Sedekah Imam mengenai proses pelaksanaan dan mitologi. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dikaji menggunakan pendekatan etnografi dan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Semiotika ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda (Vera, 2015:26).

Dalam model ini Barthes membaginya menjadi dua tahap pemaknaan, yang pertama adalah hubungan antara penanda (ekspresi) dan makna (isi). yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda konotasi memiliki makna subjektif dan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika simbol bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budaya. Pada tahap kedua, Barthes menyebutkan bahwa simbol berfungsi melalui mitologi, yang menjelaskan bahwa budaya dapat memahami aspek-aspek

tertentu dari realitas atau fenomena alam. Peneliti tertarik untuk membahas permasalahan diatas dengan judul “Mitologi Keselamatan dalam Ritual Adat Sedekah Imam (Studi Kasus pada Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses ritual adat Sedekah Imam di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim?
2. Apa saja makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam ritual adat Sedekah Imam di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses ritual adat Sedekah Imam di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim.
2. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam ritual adat Sedekah Imam di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tentang mitologi keselamatan dalam ritual adat Sedekah Imam diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Muara Enim, melalui hasil dari penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai *Mitologi Keselamatan* dalam ritual adat Sedekah Imam pada masyarakat Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim sehingga adanya wujud kerjasama untuk melestarikan tradisi ini.
- b. Bagi masyarakat Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan salah satu tradisi turun-temurun yaitu Sedekah Imam kepada generasi penerus nantinya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini agar nantinya bisa memberikan manfaat untuk digunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk jadi acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
- b. Dapat menambah suatu kajian tentang salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim mengenai Mitologi Sedekah Imam.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah Sedekah Imam.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti sudah melakukan tinjauan dengan penelitian terdahulu membahas permasalahan yang hampir sama dan memiliki perbedaan dalam sudut `pandang. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam kajian ini memiliki persamaan pada objek tertentu. Penelitian terdahulu yang diambil adalah sebagai berikut :

Pertama, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dalam skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali” tahun 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pemaknaan denotatif pada prosesi Mebyakaonan ritual Otonan dimana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna, verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Terdapat pemaknaan konotasi yang erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, makna air tirta, dll, berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai sistem budaya (Kusuma: 2017).

Kedua, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Bagus Fahmi Weisarkurnia dalam skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang berjudul “Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)” tahun 2016. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa cerita yang terdapat pada film tersebut diambil dari kisah nyata seseorang pemuda bernama Baharudin Jusuf Habibie yang berusaha menciptakan pesawat terbang serta membangun Industri Dirgantara Indonesia. Penelitian film Rudy Habibie ini dipresentasikan yang kemudian menghasilkan pesan moral seperti hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial (Weisarkurnia: 2016).

Ketiga, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Asnat Riwu dalam skripsi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)” tahun 2018. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya

bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapapun. Karna apa yang kita tabur didunia, akan kita tuai suatu hari nanti. Mitos dala penelitian ini adalah disaat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami *Gender Diasyphora Syndrome*, yaitu sebuah gejala diaman seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap sebagai wanita (Riwu: 2018).

Keempat, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Minarwati dalam Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3 yang berjudul “Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pasal 4)” tahun 2016. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, Abu Ja’far Al-Barzanji menulis karya sastra ini tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah SAW saja, tetapi mengisahkan juga secara tersirat budaya-budaya bangsa Arab khususnya diwilayah Makkah dan Negeri Syam. Simbol mitologi pada pasal 5 yang dikaji masih mengalami eksistensi hingga saat ini (Minarwati: 2016).

Kelima, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Heryana dalam Jurnal Patanjala vol. 4, No.1, Mei 2020: 156-159 yang berjudul “*Mitologi Perempuan Sunda*” tahun 2020. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perempuan dalam dunia mitologi Sunda berada pada kedudukan yang terhormat. Kedudukan, harkat, dan martabatnya tidak berada dibawah kekuasaan laki-laki, bahkan dalam hal-hal tertentu menduduki tempat strategis dalam kerangka melahirkan seorang manusia yang berkualitas. Tokoh mitologi perempuan Sunda diantaranya adalah *Dayang Sumbi*, *Sunan Ambu*, dan *Sri Pohaci*. Ketiga tokoh ini kemudian menjadi kekuatan spiritual, bukan saja untuk kaum perempuan Sunda sendiri, melainkan untuk orang Sunda secara keseluruhan dalam bertindak dan berperilaku (Heryana: 2020).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbandingan
1.	Putu Krisdiana Nara	Kualitatif	Pemaknaan denotatif pada proses	Persamaan pada penelitian ini menggunakan

	<p>Kusuma, 2017, Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali.</p>		<p>Mebyakaonan ritual Otonan dimana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna, verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Terdapat pemaknaan konotasi yang erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, makna air tirtha, dll, serta berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai sistem budaya.</p>	<p>teori Semiotika, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas makna tanda dan subjek penelitian ritual Otonan di Bali.</p>
2.	<p>Bagus Fahmi Weisarkurnia, 2016, Representasi Pesan Moral</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gaya komunikasi verbal yang unik terdapat pada komunitas ini dimana mereka</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan menggunakan metode</p>

	dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).		menggunakan gaya komunikasi nonverbal yang berfungsi sebagai simbol kekompakkan, pengikat mereka dengan komunitas, dan identitas pembeda mereka dengan komunitas pecinta musik korea lainnya.	kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas gaya berkomunikasi suatu komunitas pecinta musik korea dan subjek penelitian komunitas <i>Hansamo Modern Dance Boys</i> .
3.	Asnat Riwu, 2018, Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika).	Kualitatif	Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapapun. Karna apa yang kita tabur didunia, akan kita tuai suatu hari nanti. Mitos dala	Persamaan pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas pemaknaan tanda dan subjek

			<p>penelitian ini adalah disaat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami <i>Gender Diasyphora Syndrome</i>, yaitu sebuah gejala diaman seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap sebagai wanita.</p>	<p>penelitian membahas tentang film 3 Dara.</p>
4.	<p>Minarwati, 2016, Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes</p>	Kualitatif	<p>melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, Abu Ja'far Al-Barzanji menulis karya sastra ini tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah SAW saja, tetapi mengisahkan juga secara tersirat budaya-budaya</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika, menggunakan metode kualitatif, dan objek penelitian tentang mitologi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian membahas</p>

	pada Pasal 4)		bangsa Arab khususnya diwilayah Makkah dan Negeri Syam. Simbol mitologi pada pasal 5 yang dikaji masih mengalami eksistensi hingga saat ini.	tentang karya sastra teks Al-Barzanji.
5.	Agus Heryana, 2012, Mitologi Perempuan Sunda	Kualitatif	perempuan dalam dunia mitologi Sunda berada pada kedudukan yang terhormat. Kedudukan, harkat, dan martabatnya tidak berada dibawah kekuasaan laki-laki, bahkan dalam hal-hal tertentu menduduki tempat strategis dalam kerangka melahirkan seorang manusia yang berkualitas. Tokoh mitologi perempuan Sunda diantaranya adalah <i>Dayang Sumbi</i> ,	Persamaan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika, metode kualitatif dan objek yang diteliti adalah mitologi. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu Perempuan Sunda.

			<p><i>Sunan Ambu, dan Sri Pohaci. Ketiga tokoh ini kemudian menjadi kekuatan spiritual, bukan saja untuk kaum perempuan Sunda sendiri, melainkan untuk orang Sunda secara keseluruhan dalam bertindak dan berperilaku.</i></p>	
--	--	--	--	--

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

F. Kerangka Teori

Sesuai dengan gagasan pokok yang menjelaskan dari sudut mana menganalisis masalah penelitian, maka perlu ditetapkan kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menganalisis masalah penelitian. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika sebagai berikut:

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani Semeion, yang berarti tanda dan diartikan sebagai dasar kebiasaan sosial, pemikiran untuk mewakili sesuatu lain yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, dan semua budaya sebagai tanda yang melandasi semua komunikasi tertulis (Wahjuwibowo, 2018:17).

Semiotika juga diartikan sebagai kajian yang telah menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Menurut John Jr. tradisi semiotika terdiri dari seperangkat teori yang menjelaskan bagaimana simbol mempresentasikan objek, pikiran, lingkungan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar simbol itu sendiri, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung didalam sebuah tanda agar dapat melihat bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan (Prasetya, 2019:10).

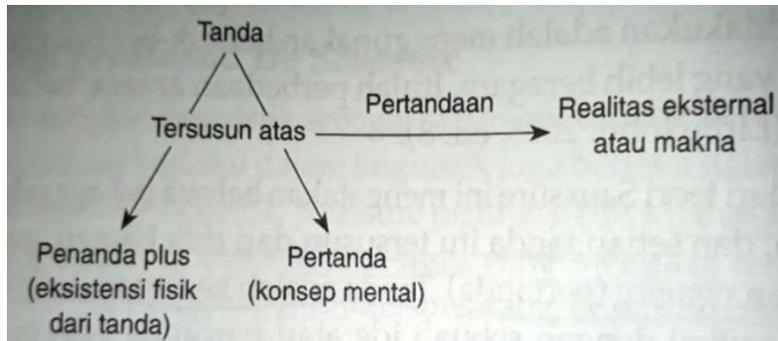
Tradisi semiotik adalah suatu bentuk tradisi yang muncul dari gagasan tentang makna simbol itu sendiri, dipengaruhi oleh konstruksi realitas, kemudian tradisi semiotika menekankan bahwa penggunaannya bersifat subjektif karena makna simbol relatif tergantung pada makna simbol itu sendiri. Konstruksi realitas yang dibentuk oleh pola pikir berdasarkan pengalaman budaya. Menurut Barker semiotika mengeksplorasi cara teks mengkonstruksi makna melalui penataan simbol dan penggunaan kode budaya (Vera, 2015: 24).

2. Semiotika Menurut Para Ahli

a. Ferdinand De Saussure

Ahli bahasa Swiss Ferdinand De Saussure mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang semiotika yang menganggap bahwa setiap tindakan dan perilaku manusia mengandung makna dan fungsi sebagai tanda, dengan sistem dan konvensi yang berbeda memungkinkan terjadinya makna. Menurut Saussure, bahasa memasuki semacam tanda dengan tanda, dan proses penandaan dan tanda dipelajari dalam semiotika. Saussure percaya bahwa tanda adalah bagian dari objek fisik dan memiliki makna dalam penggunaan istilah, penanda dan tanda adalah bagian dari tanda. Penanda adalah gambaran dari sebuah tanda adalah sebuah konsep yang mengacu pada sebuah tanda.

De Saussure percaya bahwa simbol tidak menunjuk objek, tetapi membentuknya. Saussure juga percaya bahwa ada perbedaan antara bahasa (*langue/language*) dan ucapan (*speech/parole*). Bahasa didefinisikan sebagai sistem formal dalam kehidupan sehari-hari, yang penggunaannya dapat dianalisis secara terpisah, dan tuturan adalah penggunaan bahasa dalam menyampaikan makna. Teori Saussure menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem tanda, yang terdiri dari dua bagian: penanda dan petanda. Tanda adalah suatu kesatuan bentuk penanda dengan ide atau tanda. Hubungan antara penanda dan petanda disebut “makna”. Penanda adalah petanda disebut “makna”. Penanda adalah tanda dari bunyi tanda, dan tanda adalah konsep dan makna dari tanda tersebut (Vera, 2015:19).



Skema 1. Unsur Makna Saussure

Sumber: Vera, 2015:20

b. Semiotika Roland Barthes

Dalam pandangan Barthes, denotasi adalah tataran pertama yang maknanya tertutup, jelas, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna sebenarnya yang diakui oleh masyarakat, dan mengacu pada kenyataan (Mulyana, 2014:28). Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek (Wahyuningsih, 2014:175) atau makna sebenarnya (Prasetya, 2019:14). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi adalah cara menggambarkannya (Wahyuningsih, 2014:175) makna yang muncul karna adanya konstruksi budaya (Prasetya, 2019:14).

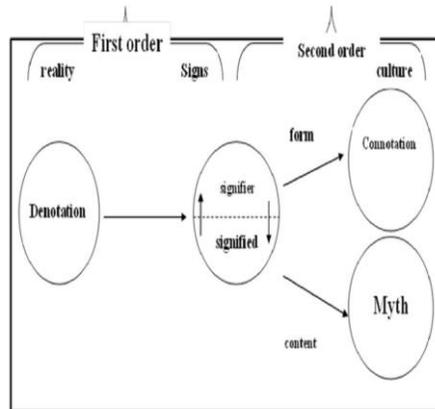
1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Skema 2. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Wahyuningsih, 2014:175

Pada signifikasi tahap kedua kepentingan terkait konten, simbol berfungsi melalui mitos. Mitos adalah bagaimana budaya menafsirkan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam (Wahjuwibowo, 2018:22). Barthes percaya bahwa mitos dalam arti khusus adalah perkembangan konotasi. Konotasi yang terbentuk

dalam masyarakat sejak lama adalah mitos. Mitos Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Mulyana, 2014:29)



Skema 3. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: Wahyuningsih, 2014:175

Fenomena diatas telah melahirkan semacam realitas sosial, yaitu persepsi makna mendorong manusia untuk mempraktikkan kebiasaan realitas sosial berdasarkan mitos, dan meletakkan dasar bagi terciptanya tatanan sosial. Dari sinilah mitologi telah menjadi budaya yang mendorong terjadinya kesepakatan bersama. Mitologi abstrak asli telah teraktualisasi, melahirkan budaya baru (Aziz, 2020:25).

c. John Fiske

Semiotika memiliki tiga domain penting yaitu tanda, kode, dan budaya. Yang pertama adalah tanda atau simbol, dibidang ini mencakup studi tentang berbagai jenis simbol. Cara yang berbeda dimana simbol menghasilkan makna dan bagaimana simbol-simbol itu saling berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Simbol adalah hal-hal fisik yang dapat diterima oleh indera kita. Kedua adalah kode atau sistem untuk mengatur simbol. Kemudian yang ketiga atau terakhir adalah budayadimana kode dan simbol berkerja (Hidayatullah, 2016:11).

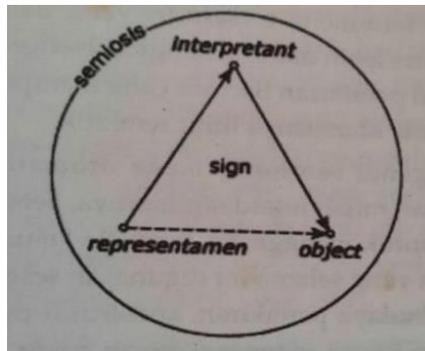
d. Carles Sanders Pierce

Tanda dalam ilmu semiotika dibahas dengan kaitan dan relasinya dengan tanda lain. Artinya, tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda baik cara pengiriman dan penerimaan tanda akan memiliki arti dan makna (Mustika & Isnaini, 2021:3). Pierce membagi teorinya menjadi tiga aspek penting yang dikenal dengan segitiga makna, yaitu:

1. Simbol, yaitu konsep utama yang mengandung makna sebagai bentuk interpretasi dari informasi terkait, biasanya berupa wujud nyata yang dapat dilihat oleh indera manusia.
2. Tanda atau objek acuan, konteks sosial yang mewujudkan tanda sebagai bentuk makna, mengacu pada tanda itu sendiri.
3. Penggunaan (interpretasi) simbol, yaitu pemahaman orang yang menggunakan simbol, yang kemudian dimaknai sebagai makna tentang objek yang disebut simbol.

Teori Pierce juga dikenal sebagai “Grand Theory” karena gagasannya yang komprehensif yang menggambarkan keseluruhan sistem kegunaan terstruktur.

Menurut Pierce, representamen adalah sesuatu yang memiliki beberapa bentuk dan kemampuan untuk mewakili sesuatu yang lain. Hal ini disebut item interpretatif, yang merupakan simbol pertama yang mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian, Pierce berpendapat tanda atau representasi memiliki hubungan “triadik” langsung dengan penafsir dan objeknya. Proses notasi didefinisikan sebagai proses penggabungan entitas representasional dengan entitas lain yang disebut objek, proses yang disebut penandaan (Wahjuwibowo, 2018:15)



Skema 4. Triangle Of Meaning Pierce

Sumber: Wahjuwibowo, 2018:14

a. Umberto Eco

Dalam bukunya yang berjudul “*Semiotic Theory*”, Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari pengaruh tradisi strukturalis. Meminjam istilah teori dari Pierce, teori kode dan simbol merupakan semiotika tak terhingga, dan Eco menjelaskan semiotika tak terhingga mediasi dalam kaitannyadengan posisi pembaca. Eco mencoba menghindari kemungkinan makna tunggal dan makna yang tak tirhitung jumlahnya di setiap sisi. Dalam pandangan Eco,

sistem simbolik adalah entitas budaya, hasil konstruksi manusia. Eco juga mendefinisikan teori kebohongan, bahwa jika semiotika adalah teori kebohongan, maka ia juga merupakan teori kebenaran, karena jika sebuah simbol tidak dapat mengungkapkan suatu kebenaran, maka simbol tersebut tidak dapat mengungkapkan sebuah kebohongan (Vera, 2015: 22).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan etnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Etnografi sebagai sebuah metode penelitian yang menekankan cara mendekati proses dan praktek dalam konteks memperhatikan kesalingterikatan, sistem makna, dan cara komunikasi dalam sebuah budaya dan tradisi (Lamahu, 2021:42).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa gambar, teks, dan simbol untuk memahami budaya dari suatu kerangka sosial (Pujileksono, 2016:37). Peneliti menganalisisnya dengan teori semiotika Roland Barthes yang didalamnya terdapat tatanan mitos yang digunakan untuk mengetahui dan memahami mitologi tentang sosial budaya yang ada pada pelaksanaan Sedekah Imam di Desa Payabakal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan tidak berupa angka. Mitologi adalah ilmu yang mempelajari tentang mitos beredar di masyarakat setempat. Mitos menyampaikan suatu informasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga bersifat informatif.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai pendukung observasi. Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dalam penelitian, yang didapatkan melalui observasi langsung dilapangan, dan wawancara mendalam kepada empat warga yaitu tokoh agama, dan masyarakat umum yang mengetahui serta memahami pelaksanaan Ritual Sedekah Imam di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini. Sumber data sekunder atau data pendukung literatur digunakan dalam menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, serta situs internet yang ada relevansinya dengan Upacara Adat Sedekah Imam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi serta studi lapangan meliputi observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang perkembangan pelaksanaan Sedekah Imam. Data dapat diperoleh dari buku, artikel, internet dan bahan tertulis lainnya.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara tiliti dan langsung dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data observasi partisipasi. Peneliti sudah melakukan observasi dan juga pengamatan secara langsung pada pelaksanaan sedekah imam pada tanggal 20 Juni 2020, serta peneliti juga mengamati mitologi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang dipakai oleh peneliti.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang sangat populer, sehingga metode ini digunakan oleh peneliti. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung berhadapan dengan narasumber penelitian. Wawancara adalah proses percakapan dengan tujuan untuk menafsirkan mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Peneliti sudah melakukan wawancara singkat mengenai Sedekah Imam secara umum kepada ketua pelaksana yang bernama Bapak Matgopar pada saat Sedekah Imam telah selesai di lakukan. Peneliti juga mewawancarai bapak Maryanto mengenai proses pelaksanaan hingga mitos kepercayaan masyarakat setempat.

Tabel 2. Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
-----	---------------	---------

1.	H.Matgopar	Ketua Pelaksana
2.	Maryanto	Tokoh Agama
3.	Ruslan	Tokoh Agama
4.	Riswani	Masyarakat Umum

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi foto dan laporan kegiatan upacara adat Sedekah Imam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, kerana dengan analisis data tersebut dapat diberi arti yang berguna dan memecahkan masalah penelitian. Analisis data yaitu proses mengolah, mengelompokan, memisahkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik dilapangan maupun dari dokumen. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model Roland Barthes dalam melakukan penganalisaan terhadap mitologi. Barthes menyebut , penanda (signifier) dan pertanda (signified).

H. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi 5 bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

BABI PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan, yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN

Berisi kajian kepustakaan bagian ini menguraikan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Payabakal Kabupaten Muara Enim. Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan, bagian ini penulis memfokuskan membahas tentang bagaimana pelaksanaan Sedekah Imam dan mitologi yang ada dalam prosesi Sedekah Imam di Desa Payabakal. Kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan pada pelaksanaan Sedekah Imam.

BAB V PENUTUP

Berisi penutup, bagian ini ada kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi penjelasan secara singkat terhadap pertanyaan pada perumusan masalah, yang telah dijelaskan dalam bagian pembahasan. Dan saran yang berisi rekomendasi-rekomendasi yang bisa dilakukan oleh pihak yang diteliti atau masyarakat luas.